

Penguatan Karakter Religius melalui Program Tahfidzul Qur'an: Studi pada Peserta Didik Kelas 4 MI Masalikil Huda 01 Tahunan

Putri Rahma Wati Naziyah

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Indonesia
putrirahmann@gmail.com,

Amir Gufron

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Indonesia
amir@unisnu.ac.id

Abstract

This study aims to explore the implementation of the Tahfidzul Qur'an Program at MI Masalikil Huda 01 Tahunan in shaping the religious character of fourth-grade students and to identify the factors influencing its success. Using a qualitative approach and a descriptive method, this research analyzes the program's implementation process, the challenges encountered, and its impact on students' character development. The findings indicate that the tahfidz program significantly contributes to improving Qur'anic memorization and fostering religious character, particularly in terms of discipline, noble morals, and steadfastness (*istiqamah*). However, challenges such as limited parental involvement and the influence of digital devices that reduce students' focus remain obstacles in its implementation. These findings reinforce character education theories based on religious values, emphasizing the importance of synergy between schools and families in shaping students' religious character. Therefore, this study recommends increasing parental involvement in guiding Qur'anic memorization at home as a strategy to optimize the success of the tahfidz program.

Keywords: *Implementation, Tahfidzul Qur'an Program, Religious Character, Istiqomah.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi Program Tahfidzul Qur'an di MI Masalikil Huda 01 Tahunan dalam membentuk karakter religius siswa kelas 4 serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, penelitian ini menganalisis proses pelaksanaan program, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap perkembangan karakter siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program tahfidz berkontribusi signifikan dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an dan membentuk karakter religius, khususnya dalam aspek disiplin, akhlak mulia, dan *istiqamah*. Namun, hambatan seperti minimnya keterlibatan orang tua dan pengaruh gadget yang mengurangi fokus siswa menjadi tantangan dalam pelaksanaannya. Temuan ini menguatkan teori pendidikan karakter berbasis agama dengan menekankan pentingnya sinergi antara sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter religius siswa. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan peningkatan keterlibatan orang tua dalam pendampingan hafalan di rumah sebagai strategi optimalisasi keberhasilan program tahfidz.

Kata Kunci: *Implementasi, Program Tahfidzul Qur'an, Karakter Religius, Istiqomah*

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, yang diakui sebagai nabi dan rasul penutup. Sebelum turunnya Al-Qur'an, Allah SWT telah menurunkan kitab-kitab suci kepada para nabi terdahulu, seperti Taurat

kepada Nabi Musa AS, Zabur kepada Nabi Daud AS, dan Injil kepada Nabi Isa AS. Di samping kitab-kitab tersebut, wahyu Allah juga pernah disampaikan dalam bentuk lembaran-lembaran (suhuf) yang diterima, oleh Nabi Ibrahim AS dan Nabi Musa AS. Al-Qur'an memiliki keistimewaan tersendiri yang membedakannya dari kitab-kitab suci terdahulu, karena ia merupakan wahyu terakhir yang menjadi petunjuk bagi umat manusia sepanjang masa. Sebagai wahyu terakhir, Al-Qur'an hadir untuk menyempurnakan ajaran yang terdapat dalam kitab-kitab terdahulu dan memperbaiki penyimpangan yang mungkin telah terjadi dalam pelaksanaannya (Syukran, 2019).

Al-Qur'an juga menanamkan nilai-nilai religius yang membentuk karakter manusia, khususnya anak-anak, agar memiliki jiwa yang religius dan berakhlak mulia. Dengan mengintegrasikan pemahaman Al-Qur'an berperan penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki keunggulan dalam aspek moral dan spiritual. Dalam konteks ini, ilmu pengetahuan dipandang sebagai instrumen yang mendukung upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT serta sebagai landasan dalam menjalani kehidupan yang selaras dengan nilai-nilai mulia. Hal ini mengindikasikan bahwa sistem pendidikan yang ideal adalah yang mampu menyinergikan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai-nilai keagamaan, guna membentuk generasi yang berkarakter kuat serta memiliki daya saing di tengah perkembangan zaman.

Pendidikan merupakan elemen penting dalam kehidupan manusia karena menjadi landasan untuk membangun karakter, pengetahuan, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam menghadapi berbagai tantangan. Secara khusus, pendidikan agama berperan besar dalam menanamkan nilai moral dan etika, serta membantu seseorang dalam memahami makna dan arah hidupnya, memperkuat hubungan spiritual dengan Sang Pencipta, dan hidup harmonis dengan sesama. Dengan pendidikan agama, seseorang dapat mengembangkan sikap toleransi, kejujuran, dan tanggung jawab yang menjadi fondasi bagi terciptanya masyarakat yang damai dan bermartabat. Oleh karena itu, pendidikan agama perlu diperhatikan dan diintegrasikan dengan pendidikan umum untuk membentuk manusia yang cerdas secara intelektual sekaligus mulia secara spiritual.

Pendidikan memegang peranan strategis dalam proses perkembangan manusia, khususnya dalam pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai positif. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan memiliki tujuan utama untuk mengembangkan potensi peserta didik guna membentuk individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki akhlak yang mulia, memiliki pengetahuan, kemandirian, kreativitas, tanggung jawab, serta berkontribusi dalam membangun peradaban bangsa. Secara esensial, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter yang kuat dalam diri individu. Proses penanaman nilai-nilai karakter tersebut perlu dimulai sejak usia dini, agar dapat terbentuk secara optimal hingga mencapai kedewasaan. Di samping itu, penguatan karakter bangsa merupakan salah satu fokus utama dalam pelaksanaan pendidikan nasional. Oleh karena itu, membentuk karakter bangsa menjadi salah satu aspek paling penting dalam mendukung pendidikan (Diah & Honest, 2015).

Karakter adalah elemen mendasar dalam kehidupan manusia yang tetap relevan sepanjang masa, menjadi kunci dalam menciptakan kehidupan yang harmonis. Pembentukan

karakter yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan, perlu dimulai sejak dini sebagai pondasi utama bagi masyarakat yang beradab dan selaras. Lebih dari sekadar menciptakan individu yang bermoral, pembentukan karakter bertujuan untuk membangun komunitas yang berlandaskan nilai-nilai luhur, dengan menanamkan keselarasan antara pemikiran, perilaku, dan emosi yang sesuai dengan norma-norma agama, peraturan hukum serta nilai-nilai budaya dan tradisi. Oleh karena itu, pembentukan karakter memerlukan keterlibatan berbagai aspek kehidupan yang saling mendukung secara terintegrasi, termasuk penguatan karakter religius yang berperan sebagai landasan moral dan spiritual dalam menghadapi tantangan kehidupan, yang mana salah satu cara yang dapat mendukung proses ini adalah melalui kegiatan menghafal Al-Qur'an, yang memerlukan strategi yang efektif, termasuk metode seperti muroja'ah untuk membantu mempertahankan dan meningkatkan hafalan (Mutfadillah et al., 2022).

Menghafal Al-Qur'an memerlukan strategi yang efektif, termasuk metode seperti muroja'ah yang membantu mempertahankan dan meningkatkan hafalan. Muroja'ah melibatkan pengulangan baik hafalan baru maupun yang sudah dikuasai, dengan bantuan penyimak seperti ustadz/ustadzah, teman sekelas, atau keluarga. Penyimak ini penting karena mereka dapat mengidentifikasi kesalahan dalam hafalan siswa dan membantu memperbaikinya dengan tepat, yang tidak selalu bisa diperbaiki ketika siswa mengulang sendiri. Madrasah Ibtidaiyah Masalikil Huda 01 Tahunan Jepara telah menjadikan program Tahfidz sebagai program utama di madrasahnyanya, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam penguatan karakter religius melalui proses implementasi program Tahfidzul Quran, serta mengkaji berbagai faktor yang berkontribusi sebagai pendukung maupun penghambat dalam implementasi program tersebut. Program Tahfidzul Quran, yang fokus pada penghafalan dan pemahaman isi Al-Quran, diyakini dapat memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk menggali lebih lanjut mengenai pelaksanaan program ini dalam aspek pendidikan beserta elemen-elemen yang menjadi pendukung maupun penghambatnya yang telah diterapkan di Masalikil Huda 01 Tahunan Jepara. Penulis menyusun topik penelitian ini dengan judul Penguatan Karakter Religius melalui Program Tahfidzul Qur'an: Studi pada Peserta Didik Kelas 4 MI Masalikil Huda 01 Tahunan.

Metode

Penelitian ini mengimplementasikan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap suatu fenomena yang dikaji melalui pengamatan dan interpretasi banyak diterapkan dalam ilmu sosial, termasuk bidang pendidikan. Pendekatan tersebut bertujuan untuk menggali pemahaman secara mendalam melalui proses yang bersifat menyeluruh dan berkesinambungan. Penelitian kualitatif, yang sering disebut sebagai penelitian naturalistik, berfokus pada analisis proses dan makna suatu fenomena tanpa melibatkan pengujian atau pengukuran kuantitatif yang terukur. Sebagai alternatif, penelitian ini mengandalkan pengumpulan data deskriptif. Penelitian ini menggambarkan kejadian-kejadian yang diamati, didengar, dan dirasakan dalam bentuk narasi atau deskripsi. Salah satu ciri khas dari pendekatan ini adalah dilakukan dalam konteks nyata,

mencerminkan kondisi dan fenomena yang ada di lapangan, dengan fokus utama pada kualitas data yang terkumpul (Iskandar, 2009).

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam tentang Penguatan Karakter Religius melalui Program Tahfidzul Qur'an: Studi pada Peserta Didik Kelas 4 MI Masalikil Huda 01 Tahunan. Melalui metode deskriptif, penelitian ini akan menyajikan data secara rinci mengenai pelaksanaan program, faktor-faktor yang mempengaruhi, serta dampaknya terhadap perkembangan karakter peserta didik. Pendekatan ini lebih menekankan pada penyajian fakta-fakta yang ada di lapangan tanpa berusaha untuk menguji atau membandingkan variabel tertentu, sehingga memberikan gambaran yang jelas mengenai fenomena yang terjadi.

Peneliti melaksanakan wawancara dengan Ibu Rujiah selaku Kepala Madrasah, Ibu Rini selaku Guru Wali Kelas 4A, serta beberapa peserta didik kelas 4A untuk menggali informasi lebih dalam mengenai kegiatan dan proses pendidikan yang berlangsung di lembaga madrasah tersebut. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperoleh berbagai perspektif dari pihak pengelola, pendidik, dan siswa, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif terkait dinamika pembelajaran serta pengembangan karakter di kelas 4A. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga metode tersebut digunakan guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai Penguatan Karakter Religius melalui Program Tahfidzul Qur'an: Studi pada Peserta Didik Kelas 4 MI Masalikil Huda 01 Tahunan.

Hasil dan Pembahasan

Proses Pelaksanaan Program Tahfidzul Qur'an Di MI Masalikil Huda 01 Tahunan

Istilah *tahfidz* berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *ḥafīẓa-yahfazu-ḥifẓan*, yang secara etimologis mengandung makna memelihara, menjaga, serta menghafal. Dalam konteks keislaman, istilah ini umumnya merujuk pada aktivitas menghafal Al-Qur'an sebagai bentuk penjagaan terhadap kemurnian wahyu Ilahi (Munawwir, 1997). Menurut Sa'adullah, tahfidz merupakan proses menghafal ayat-ayat Al-Qur'an secara bertahap dengan mengulanginya secara terus-menerus. Contohnya, belajar menghafal ayat dalam Al-Qur'an hingga dikuasai dengan lancar, kemudian mengulanginya secara konsisten sampai benar-benar melekat dalam ingatan (Sa'dulloh, 2018). Tahfidzul Qur'an mengacu pada usaha menjaga dan memelihara Al-Qur'an dengan cara menghafalnya di luar kepala. Proses ini memberikan banyak manfaat dan dilakukan dengan cara merekam, menyimpan, serta mengulang kembali ayat-ayat Al-Qur'an melalui latihan yang konsisten. Langkah pertama dalam menghafal Al-Qur'an yaitu memiliki niat yang tulus dan ikhlas, dalam upaya mewujudkan niat tersebut, banyak lembaga pendidikan yang menyediakan program khusus untuk mendukung proses tahfidzul Qur'an. Salah satunya adalah Madrasah Ibtidaiyah Masalikil Huda 01 Tahunan (Nawaz & Jahangir, 2015).

Madrasah Ibtidaiyah Masalikil Huda 01 Tahunan menawarkan program unggulan berupa pembelajaran tahfidz, yang bertujuan agar setiap tingkatan kelas dapat menghafalkan

satu juz Al-Quran melalui konsep *One Class One Juz*, setiap tingkatan terdiri dari tiga kelas, yaitu kelas A tahfidz, kelas B regular, dan kelas C bahasa. Untuk kelas A yang dimulai dari kelas 2 hingga kelas 6, target hafalan Al-Qur'an ditetapkan secara bertahap. Di kelas 2A, siswa fokus menghafal juz 29, setelah sebelumnya menyelesaikan juz 30 di kelas 1. Kelas 3A diarahkan untuk menghafal juz 28, kelas 4A juz 27, dan kelas 5A juz 26. Sementara itu, siswa kelas 6A mengulang hafalan dari juz 26 sampai juz 30. Dalam rangka mendukung pembagian hafalan ini, MI Masalikil Huda 01 Tahunan merancang kurikulum tahfidzul Qur'an yang sistematis dan terencana.

Pembelajaran tahfidzul Qur'an di MI Masalikil Huda 01 Tahunan dirancang melalui kurikulum terstruktur yang pelaksanaannya dipandu oleh seorang pembina yang merupakan hafidz Al-Qur'an. Pembinaan untuk para guru tahfidz dilakukan secara rutin dua kali sebulan di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an bersama KH. Imam Sofwan, selaku pengasuh dan ketua pembina yayasan. Program ini dirancang untuk meningkatkan kapasitas profesional para guru dalam menguasai teknik dan metode hafalan Al-Qur'an secara efektif, serta memastikan kemahiran mereka dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tartil. Dalam proses evaluasi, setiap guru tahfidz diminta untuk membaca satu halaman Al-Qur'an guna menilai tingkat ketepatan bacaan mereka, yang kemudian dikoreksi dan dibenarkan oleh pembimbing dengan membandingkan bacaan ayat demi ayat untuk memastikan keakuratan dan kelancarannya, sebagai salah satu bentuk komitmen madrasah dalam menyediakan sarana dan prasarana serta sumber daya yang menunjang kelancaran program tahfidzul Qur'an.

Madrasah menyediakan berbagai fasilitas dan sumber daya yang mendukung keberhasilan program tahfidzul Qur'an idealnya di dukung oleh tenaga pendidik, seperti guru atau ustadzah, yang memiliki kompetensi dan pengalaman dalam membimbing proses hafalan Al-Qur'an secara efektif. Selain itu, madrasah menyediakan mushaf khusus untuk setiap peserta didik per juz sebagai sarana utama dalam proses menghafal. Untuk memantau perkembangan hafalan, madrasah juga memiliki buku penghubung yang digunakan untuk berkomunikasi dengan wali murid, sehingga orang tua dapat mengecek kemampuan hafalan anak-anak mereka. Fasilitas lainnya mencakup audio murottal yang berperan dalam mendukung peserta didik untuk mendengarkan bacaan Al-Qur'an yang benar. Kurikulum yang disusun juga mendukung kegiatan tahfidz secara efektif, serta madrasah menjalin kerja sama dengan pondok pesantren tahfidzul Qur'an untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan memotivasi peserta didik agar tetap istiqomah dalam menghafal. Kerja sama ini juga tercermin dalam pelaksanaan pembelajaran Tahfidzul Qur'an di MI Masalikil Huda 01 Tahunan, dengan rutinitas yang konsisten diharapkan setiap siswa dapat memperkuat hafalan dan semakin mendalami Al-Qur'an.

Implementasi kegiatan pembelajaran Tahfidzul Qur'an di MI Masalikil Huda 01 Tahunan untuk tingkat kelas 4 dilaksanakan setiap pagi mulai pukul 07.00 WIB hingga 08.00 WIB. Sebelum menambah hafalan, siswa terlebih dahulu melakukan murojaah membaca bersama-sama halaman atau surat-surat yang telah ditentukan oleh guru. Semakin banyaknya latihan membaca dan ketelitian dalam menghafal, kemampuan peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an pun menjadi semakin optimal. Program ini mengandalkan kerjasama antara guru, siswa, dan orang tua atau wali untuk mencapainya. Metode yang diterapkan adalah metode

klasikal, di mana siswa menambah hafalan ayat dengan membacakan ayat baru secara bersama-sama berulang kali hingga hafal, dengan bimbingan langsung dari guru.

Metode klasikal adalah pendekatan pembelajaran di mana seluruh siswa dalam satu kelas mengikuti aktivitas yang sama secara serentak dan bersama-sama. Dalam metode ini, guru memimpin dan memberikan instruksi kepada semua siswa, dan mereka melaksanakan tugas atau kegiatan yang sama secara bersamaan. Guru memilih surat yang akan dibaca, kemudian murid mengikuti bacaan guru dengan menyimak dan membaca bersama-sama. Proses ini dilakukan dengan membaca setiap surat yang telah ditentukan oleh guru secara kolektif, sebagai upaya untuk memastikan perkembangan hafalan peserta didik dilakukan sistem evaluasi (Afandi, 2023).

Setiap satu minggu dua kali siswa diwajibkan untuk menyetorkan hafalan mereka dua kali dilaporkan kepada guru kelas yang bersangkutan dan hasil setoran tersebut didokumentasikan dalam buku penilaian sebagai bagian dari evaluasi pembelajaran tahfidz. Selain evaluasi mingguan, penilaian juga dilakukan di akhir setiap semester, baik semester ganjil maupun genap. Pada evaluasi akhir semester, madrasah mengundang para penghafal Al-Qur'an dari masyarakat lingkungan sekitar untuk menyimak hafalan peserta didik secara bergantian, sebagai bagian dari proses penilaian pembelajaran Tahfidzul Quran. Dalam program tahfidz, agar hafalan tidak cepat terlupakan, dibutuhkan pembiasaan muroja'ah untuk menjaga hafalan yang telah diperoleh siswa. Pembiasaan ini dilakukan dengan tujuan agar hafalan yang telah dimiliki tetap terpelihara dalam ingatan. Setelah siswa terbiasa dengan muroja'ah, nilai karakter religius, yaitu istiqomah, akan tumbuh dalam diri mereka. Agar program tahfidzul Qur'an dapat mencapai sasaran yang diharapkan, penting untuk memastikan proses pelaksanaannya sesuai dengan arah dan tujuan yang dirumuskan, dilakukan wawancara bersama Ibu Rujiah, selaku kepala madrasah, yang memberikan konfirmasi bahwa pelaksanaan program tersebut telah berjalan dengan baik.

Hasil wawancara dengan ibu Rujiah, selaku kepala madrasah mengonfirmasi bahwa Program Tahfidzul Qur'an berjalan sesuai dengan tujuannya, yaitu meningkatkan jumlah peserta didik yang mencapai target hafalan setiap jenjang. Kepala madrasah menjelaskan bahwa keberhasilan program ini dapat dilihat dari adanya peningkatan signifikan dalam jumlah siswa yang tuntas hafalannya. Hal ini juga dibuktikan dengan pelaksanaan semaan yang dihadiri oleh wali murid serta hafidz/hafidzah sebagai penyimak pada akhir tahun ajaran. Selain itu, sebagai tanda keberhasilan, peserta didik yang telah tuntas hafalannya diwisuda dalam acara wisuda tahfidz, yang menjadi penghargaan atas pencapaian mereka. Dengan demikian, program ini tidak hanya berfokus pada capaian hafalan semata, tetapi juga melibatkan peran serta keluarga dalam mendukung proses pembinaan karakter religius peserta didik dan masyarakat sebagai bagian dari keberhasilan bersama dalam mendukung peserta didik. Hal ini sejalan dengan upaya membentuk karakter religius peserta didik di MI Masalikil Huda 01 Tahunan.

Nilai-nilai religius pada peserta didik kelas IV di MI Masalikil Huda 01 Tahunan tercermin dari kedisiplinan, akhlak terpuji, kesopanan, dan perlakuan mereka yang penuh hormat terhadap Al-Qur'an, yang menunjukkan kedalaman nilai religius dalam keseharian mereka. Siswa-siswa tersebut seolah-olah berada dalam lingkungan pesantren yang sangat menjunjung tinggi prinsip-prinsip keagamaan. Pembentukan karakter ini tidak terlepas dari

pembiasaan yang dilakukan oleh guru, yang mengajarkan kebiasaan positif seperti melakukan tradisi bersalaman dengan orang tua sebagai bentuk izin dan perpisahan sebelum berangkat ke sekolah, disambut oleh guru di gerbang madrasah dengan mencium tangan, serta membiasakan doa sebelum memulai pelajaran, sholat dhuha, dan mengaji Al-Qur'an. Pembiasaan-pembiasaan ini secara konsisten ditanamkan untuk menumbuhkan pembentukan karakter religius yang kokoh pada diri peserta didik.

Menurut Sa'dullah, sifat religius saat ini menjadi aset penting bagi bangsa Indonesia dalam menjawab berbagai tantangan, termasuk isu disintegrasi bangsa. Karakter religius perlu ditumbuhkan sebagai fondasi dan panduan dalam menghadapi kehidupan di dunia yang bersifat sementara. Dalam agama Islam, etika memiliki peranan yang sangat krusial, sehingga ajaran Islam selalu menekankan pembentukan karakter yang baik atau berakhlak mulia. Nilai-nilai akhlak yang baik tercermin dalam seluruh aspek ajaran Islam, termasuk dalam ibadah, muamalah, dan aqidah. Salah satu upaya umat Islam dalam menjaga kemurnian Al-Qur'an adalah dengan mendekatinya melalui kegiatan menghafal, yang juga berperan dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia (Sa'dullah, 2019).

Kementerian Pendidikan Nasional menetapkan 18 nilai karakter telah ditetapkan untuk ditanamkan kepada peserta didik sebagai bagian dari strategi penguatan karakter bangsa. Salah satu nilai yang tercantum dalam daftar tersebut adalah nilai religius. Nilai ini mencerminkan sikap taat dan setia dalam memahami serta menjalankan ajaran agama atau kepercayaan yang dianut. Selain itu, nilai religius juga mencakup sikap menghargai perbedaan dalam beribadah dan membina kehidupan yang rukun di tengah keberagaman. Penanaman nilai religius ini berperan penting dalam membentuk kepribadian anak secara menyeluruh (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011).

Penanaman nilai karakter religius berperan signifikan dalam membentuk perkembangan kepribadian anak. Masa kanak-kanak dikenal sebagai periode emas, di mana pembiasaan terhadap perilaku positif perlu ditanamkan secara konsisten. Herman Kertajaya menyatakan bahwa karakter merupakan identitas unik yang dimiliki oleh seseorang yang menjadi ciri khas yang membedakan antara satu individu dengan individu lainnya, memiliki bersifat asli dan mendalam dalam kepribadiannya. Ciri khas tersebut berfungsi sebagai pendorong utama dalam membentuk cara seseorang bertindak, bersikap, berucap, serta dalam merespons berbagai kondisi yang dihadapi. Sejalan dengan hal tersebut, pendidik turut mengintegrasikan nilai-nilai karakter religius melalui pelaksanaan program tahfidzul Qur'an sebagai bagian dari proses pembinaan kepribadian peserta didik, dengan membiasakan siswa untuk mengikuti kegiatan positif yang mendukung penguatan karakter tersebut (Asmani, 2012).

Guru mengajarkan nilai karakter religius istiqomah kepada siswa melalui kegiatan muroja'ah. Setelah menghafal, siswa dibiasakan untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah dengan tujuan untuk membentuk kedisiplinan dan istiqomah dalam diri siswa. Meningkatkan muroja'ah kegiatan membaca serta menghafal Al-Qur'an sangat penting agar siswa tidak lupa dan selalu mengingat hafalannya. Di samping itu, keterlibatan orang tua memegang peranan krusial dalam memberikan arahan dan pendampingan kepada anak-anak mereka untuk melakukan muroja'ah di rumah. Orang tua diharapkan untuk selalu mengawasi dan menyimak anak-anak mereka saat muroja'ah, sehingga ketika hafalan disetor kepada ustadz

atau ustadzah, anak dapat melafalkan hafalan dengan lancar. Dalam proses muroja'ah, peran orang tua memiliki signifikansi yang besar dalam memastikan bahwa anak tidak hanya menghafal dengan benar, tetapi juga menjaga konsistensi dalam melaksanakan ibadah. Hal ini sejalan dengan konsep istiqomah, yang mengajarkan pentingnya keteguhan hati dan konsistensi dalam beramal.

Secara terminologi, istiqomah berarti tetap lurus dan benar dalam niat, ucapan, serta tindakan, mencakup seluruh aspek agama. Sikap ini diwujudkan dengan menghadapkan diri kepada Allah dengan kejujuran sepenuh hati, menepati janji, dan melaksanakan segala sesuatu semata-mata karena Allah, di jalan-Nya, dan sesuai dengan perintah-Nya (al-Jauziyah & Suhardi, 1998). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah istiqomah diartikan sebagai sikap teguh dalam pendirian dan selalu konsisten (Suharso & Retnoningsih, 2011). Istiqomah, menurut pandangan sahabat Nabi, yaitu Utsman bin Affan mendefinisikannya sebagai melakukan amal dengan ikhlas semata-mata karena Allah, sedangkan Ali bin Abi Thalib dan Ibnu Abbas memaknai istiqomah sebagai pelaksanaan kewajiban yang telah ditetapkan. Makna istiqomah yang diajarkan oleh Ali bin Abi Thalib dan Ibnu Abbas menjadi dasar penting dalam membentuk karakter teguh dalam menjalankan kewajiban agama. Salah satu implementasinya dapat terlihat melalui program tahfidzul Qur'an, yang mendorong siswa untuk konsisten dalam menghafal dan mempelajari Al-Qur'an (Abdul Wahab, 2013).

Berdasarkan wawancara dengan sejumlah siswa kelas 4, terungkap bahwa mereka merasa senang dan antusias dalam mengikuti program tahfidzul Qur'an, terutama ketika mereka melakukan murojaah bersama orang tua di rumah setelah shalat Maghrib. Para peserta didik menyatakan bahwa momen ini menjadi waktu yang penuh kebersamaan dan dukungan, di mana orang tua mereka dengan sabar mendampingi dan membantu mengingatkan hafalan. Mereka merasa termotivasi karena selain bisa menghafal lebih baik, juga dapat merasakan kedekatan dengan orang tua. Program tahfidzul Qur'an tidak hanya memberikan manfaat dalam meningkatkan hafalan mereka, tetapi juga mempererat hubungan emosional antara anak dan orang tua dalam suasana yang penuh kasih sayang dan kebersamaan. Selain manfaat dalam meningkatkan hafalan, program tahfidzul Qur'an juga berperan dalam memperkuat nilai-nilai istiqomah pada siswa, melalui kebersamaan dalam menjalani proses belajar bersama keluarga. Hal ini sejalan dengan konsep istiqomah yang merupakan bentuk pembelajaran berkelanjutan bagi setiap Muslim.

Istiqamah merupakan bagian dari proses pembelajaran yang harus terus-menerus dijalani oleh setiap Muslim, mengingat bahwa kehidupan pada hakikatnya adalah suatu perjalanan spiritual yang ditujukan untuk meraih keridhaan Allah SWT. Dalam Program Tahfidzul Qur'an pembentukan karakter religius yang istiqamah memegang peranan yang krusial. Dengan menghafal Al-Qur'an, individu tidak hanya melatih kedisiplinan dan konsistensi dalam mengulang hafalan, tetapi juga memperkuat hubungan spiritual dengan Allah SWT. Proses ini mendidik peserta didik untuk senantiasa berada di jalan kebaikan, mengendalikan diri dari perbuatan negatif, dan membangun komitmen dalam menjalankan ajaran Islam secara menyeluruh. Dengan demikian, Program Tahfizhul Qur'an menjadi salah satu sarana efektif dalam membentuk karakter istiqamah yang kokoh dan mendalam (Rahman & I, 2018).

Istiqamah memiliki keterkaitan yang mendalam dengan konsistensi dalam menapaki jalan yang lurus dan benar, atau setidaknya berupaya untuk senantiasa mendekatinya. Hal ini dilakukan dalam bingkai keseimbangan, disertai dengan ketulusan dan keikhlasan yang sepenuhnya ditujukan untuk meraih keridhaan Allah SWT. Dalam realitas kehidupan, istiqamah berfungsi sebagai kekuatan spiritual yang menggerakkan jiwa serta menyuburkan seluruh amal perbuatan manusia. Hal ini selaras dengan prinsip bahwa setiap amal sangat dipengaruhi oleh niat, yang tidak dapat dipisahkan dari unsur keikhlasan dan orientasi kepada keridhaan Ilahi, istiqamah juga mencakup kesinambungan atau konsistensi dalam menjaga kebenaran melalui pembentukan serta penyucian jiwa manusia.

Faktor Penghambat Dan Pendukung Pelaksanaan Program Tahfidzul Qur'an Di MI Masalikil Huda 01 Tahunan

Pelaksanaan suatu program akan berjalan secara optimal apabila didukung oleh berbagai faktor pendukung yang memadai. Salah satu kegiatan yang memberikan kontribusi signifikan dalam penguatan karakter religius peserta didik dapat diupayakan melalui pelaksanaan program tahfidzul Qur'an. Proses menghafal Al-Qur'an sendiri memerlukan dukungan yang kuat, baik dalam bentuk kesungguhan dari peserta didik maupun ketersediaan waktu serta dukungan sumber daya yang cukup guna menunjang keberhasilan pelaksanaan program tersebut. Tanpa adanya elemen pendukung tersebut, pelaksanaan program akan mengalami kendala. Di samping itu, terdapat pula berbagai hambatan yang dapat memperlambat jalannya program. Oleh karena itu, dalam penguatan karakter religius program tahfidzul Qur'an sebagai media dalam membentuk karakter religius peserta didik, penting untuk memperhatikan baik faktor pendukung maupun faktor penghambat yang mungkin muncul.

Faktor pendukung merupakan unsur yang berperan dalam memperlancar jalannya suatu program. Program kelas tahfidz sendiri merupakan inisiatif yang diinisiasi dan dikembangkan oleh Komite bersama Kepala Madrasah. Kelas tahfidz merupakan inisiatif yang digagas dan dibentuk oleh Komite dan Kepala Madrasah. Kedua pihak tersebut sangat mengutamakan keberadaan kelas tahfidz, yang terbukti mampu menghasilkan siswa yang cerdas, disiplin, berakhlak mulia, sopan, serta mampu menunjukkan pencapaian yang positif dalam bidang akademik. Peran pendidik sangat penting dalam mendukung pencapaian tersebut, terutama melalui pemberian layanan dan bimbingan yang maksimal kepada peserta didik. Selain itu, guru tahfidz Qur'an turut menerapkan strategi atau metode tertentu untuk mempermudah proses menghafal, sehingga siswa tidak cepat merasa bosan. Selain itu, guru terus menunjukkan perilaku yang baik dan religius sebagai contoh, agar karakter religius dapat tertanam pada siswa dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Hasil dari wawancara dengan sejumlah siswa dan guru kelas 4 mengungkapkan bahwa salah satu faktor kunci yang mendukung keberhasilan program tahfidzul Qur'an adalah dorongan dari orang tua kepada anak-anak mereka agar tetap konsisten dalam menghafal Al-Qur'an. Peserta didik menyampaikan bahwa orang tua mereka selalu memberikan dukungan dan dorongan agar mereka tetap semangat dalam menghafal, meskipun terkadang menghadapi kesulitan. Orang tua tidak hanya mengingatkan untuk rutin melakukan murojaah, tetapi juga memberikan pujian dan penghargaan saat anak berhasil mencapai target

hafalan tertentu. Hal ini membuat peserta didik merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berusaha menjaga hafalannya, sehingga mereka merasa lebih bertanggung jawab terhadap tugas tahfidz mereka. Menurut para guru, peran orang tua ini sangat penting dalam menjaga konsistensi dan kedisiplinan siswa dalam mengikuti program tahfidz.

Setiap program tidak hanya didukung oleh berbagai faktor positif, tetapi juga harus mengatasi beragam kendala yang dapat memengaruhi keberhasilan pelaksanaannya. Salah satu faktor penghambat yang cukup signifikan adalah kurang optimalnya peran serta orang tua dalam memberikan bimbingan dan dukungan kepada anak. Mengingat bahwa anak menghabiskan sebagian besar waktunya di lingkungan keluarga, peran orang tua menjadi sangat krusial dalam mendampingi serta mengawasi proses belajar mereka di rumah. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak orang tua yang belum sepenuhnya memperhatikan aktivitas anak selama berada di rumah. Anak-anak kerap kali lebih disibukkan dengan penggunaan perangkat elektronik, menonton televisi, atau bermain bersama teman-teman hingga mengabaikan waktu belajar. Meskipun pihak madrasah telah berupaya maksimal dalam memberikan pembelajaran Al-Qur'an dan pendidikan karakter melalui metode yang efektif serta tenaga pendidik yang kompeten, lingkungan keluarga tetap menjadi fondasi utama yang memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pembentukan karakter dan konsistensi belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rini selaku 4A bahwa faktor penghambat lainnya dalam pelaksanaan program tahfidz adalah kesadaran anak akan pentingnya murojaah, baik di madrasah maupun di rumah. Meskipun sebagian besar peserta didik kelas 4 menyadari pentingnya mengulang hafalan, namun beberapa di antaranya mengaku sering merasa malas, lebih tertarik bermain, merasa mengantuk, atau bahkan merasa bosan saat harus meluangkan waktu untuk murojaah. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, terutama di rumah, di mana anak-anak terkadang kurang termotivasi tanpa adanya pengawasan atau dorongan yang terus-menerus dari orang tua. Para guru juga mencatat bahwa meskipun ada kemajuan dalam hafalan, terkadang keterbatasan waktu dan konsentrasi anak menjadi hambatan yang mempengaruhi keberlanjutan dan konsistensi hafalan mereka.

Kesimpulan

Implementasi Program Tahfidzul Qur'an di MI Masalikil Huda 01 Tahunan menunjukkan bahwa melalui pendekatan sistematis yang melibatkan kerja sama antara guru, siswa, dan orang tua, siswa kelas 4 dapat mengembangkan kemampuan menghafal secara optimal. Program tahfidz yang diterapkan dengan metode klasikal yang mengutamakan murojaah dan hafalan secara berulang, serta dilaksanakan setiap pagi, terbukti efektif dalam membentuk karakter religius siswa. Selain itu, pengajaran yang didukung oleh disiplin, keteladanan dari guru, dan bimbingan yang intensif menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kedisiplinan dan moralitas siswa.

Namun, program ini juga menghadapi tantangan, terutama peran orang tua yang masih belum maksimal dalam mendampingi anak di rumah menjadi kendala, disebabkan oleh pengaruh gadget dan hiburan lainnya, dapat menghambat perkembangan karakter religius dan keberhasilan hafalan siswa. Dengan demikian, menjadi hal yang penting bagi orang tua untuk lebih mendukung dan mengawasi kegiatan belajar anak, agar pelaksanaan program

tahfidz dapat mencapai hasil yang maksimal dalam membentuk karakter religius dan istiqomah pada siswa. Secara keseluruhan, Penguatan Karakter Religius melalui Program Tahfidzul Qur'an: Studi pada Peserta Didik Kelas 4 MI Masalikil Huda 01 Tahunan, terbukti tidak hanya meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga berkontribusi signifikan dalam membentuk sikap disiplin, akhlak mulia, serta perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Daftar Pustaka

- Abdul Wahab, M. (2013). *Selalu Ada Jawaban Selama Mengikuti Akhlak Rasulullah*. Qultum Media.
- AB. Musyafa Fathoni, Mubaidi Sulaeman, Elima Amiroh Nur Azizah, Yuslia Styawati, & Mahendra Utama Cahya Ramadhan. (2024). The New Direction of Indonesian Character Education: Bullying, Moral Decadence, and Juvenile Delinquency. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 22–39. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7759>
- Afandi, I. (2023). Penerapan Metode Klasikal Baca Simak Terhadap Hafalan Surat-Surat Pendek Di Taman Kanak-Kanak Al-Wardah. *Wawasan Belajar Anak Usia Dini*, 1(2), 149–173.
- al-Jauziyah, I. Qayyim. & Suhardi, Kathur. (1998). *Madarijus Salikin : Pendakian Menuju Allah*. Pustaka al-Kautsar.
- As'ad, M. (2022). Membangun Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Membaca Dan Menghafal Al-Quran : Ditinjau Dari Peran Sekolah Dan Orang Tua Siswa. *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 12(1), 129-143. doi:<https://doi.org/10.24269/muaddib.v1i1.4814>
- Asmani, M. J. (2012). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Disekolah*. Diva Press.
- Auliyah, Y. A. Z., Amrulloh, M., & Hikmah, K. (2023). Analisis penguatan karakter religius siswa kelas III melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah 2 Gempol. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 414–423. <https://doi.org/10.51468/jpi.v5i1.197>
- Camelia, F. (2020). Implementasi Kebijakan Program Tahfidz Al-Qur'an sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Qur'an Putri Ibnu Katsir Jember. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 20(01), 1–10. <https://doi.org/10.32939/islamika.v20i01.473>
- Diah, R. U. & Honest, dan U. (2015). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Keteladanan Guru, Siswa Dan Orang Tua Dalam Upaya Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*.
- Fitrianingsih, R. A., & Janattaka, N. . (2020). Analisis Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tahfidz Al Qur'an Pada Siswa SD Muhammadiyah 1 Trenggalek. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR NUSANTARA*, 5(2), 305-317. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v5i2.13372>
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Gaung Persada.

- Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Pusat Kurikulum Dan Kebukuan Kemendiknas. <http://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id>
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al- Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Sirojudin, Ed.; Cetakan Ke-14). Pustaka Progressif.
- Mutfadillah, C., Atiqoh, L. N., Dina, B. & Mustafida, F. (2022). Penanaman Karakter Disiplin Siswa Melalui Pembelajaran Tematik. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4 nomor 2. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/JPMI/index>
- Nawaz, N. & Jahangir, Prof. Dr. S. F. (2015). Effects of Memorizing Quran by Heart (Hifz) On Later Academic Achievement. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 3(1). <https://doi.org/10.15640/jisc.v3n1a8>
- Rahman, P. & I. (2018). Konsep Istiqamah Dalam Islam. *Jurnal Studi Agama*, 2 No. 2. <http://www.republika.co.id>
- Sa'dullah, A. (2019). *Pendidikan Karakter Kebangsaan Teori Dan Praktek* (Edisi Pertama). Inteligesia Media.
- Sa'dulloh. (2018). *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Gema Insani.
- Suharso & Retnoningsih, A. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Widya Karya.
- Syukran, S. A. (2019). Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia. *Al-Ijaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah, Dan Keislaman*, 1(1).
- Wibisono, T., & Meti Fatimah. (2023). Penguatan Program Pendidikan Karakter Religius Siswa Melalui Implementasi Mata Pelajaran Qur'an Hadist . *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(4), 1113-1126. <https://doi.org/10.58230/27454312.321>